

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN SAHAM
PADA PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY**

NI WAYAN RUSTIARINI

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi, Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRACT

This research is aimed to investigate the influence managerial ownership, institutional ownership, and foreign ownership on corporate social responsibility disclosure. This research used Corporate Social Responsibility Index (CSRI) as a measure of CSR disclosure, based on indicators from Bapepam regulation. The samples of this research are 56 manufacture firms listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) at 2008.

Test results show that managerial and institutional ownership do not have significant effect on CSR Disclosure, but foreign ownership have significant effect on CSR Disclosure. This indicated that foreign ownership structure in this study have concern with CSR disclosure to make investment decision.

Keywords: corporate social responsibility, foreign ownership, institusional ownership, managerial ownership.

I. PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja. Kesadaran atas pentingnya CSR dilandasi pemikiran bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban ekonomi dan legal kepada pemegang saham (*shareholder*), tapi juga kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*). CSR menunjukkan bahwa tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu tanggung jawab perusahaan pada aspek sosial, lingkungan, dan keuangan.

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development*, CSR merupakan komitmen dan kerjasama antara karyawan, komunitas setempat, dan masyarakat agar memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan. Dari aspek ekonomi, perusahaan mengungkapkan suatu apabila informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dari aspek investasi, investor cenderung menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki kepedulian pada masalah sosial. Perusahaan akan menggunakan informasi tanggung jawab sosial sebagai keunggulan kompetitif perusahaan. Dalam aspek hukum, perusahaan harus taat pada peraturan pemerintah seperti Undang-Undang Penanaman Modal No. 25 Tahun 2007 dan Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 yang mengharuskan perseroan melaksanakan aktivitas CSR (Zarkasyi, 2008). Dengan demikian, CSR merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap perusahaan.

Pelaksanaan aktivitas CSR tidak bisa terlepas dari penerapan *good corporate governance*. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia menyatakan bahwa tujuan pelaksanaan *corporate governance* adalah mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab perusahaan pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor *corporate governance* yang berpengaruh atas pelaksanaan CSR adalah struktur kepemilikan. Sebagian besar penelitian memberikan bukti yang cukup mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini sejalan dengan prinsip transparansi yaitu perusahaan dengan kepemilikan institusi dan asing yang tinggi akan memiliki tekanan lebih tinggi untuk mengungkapkan aktivitasnya dengan alasan untuk memasarkan sahamnya (Rosmasita, 2007).

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali hubungan struktur kepemilikan dengan pengungkapan CSR. Adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya menyebabkan isu ini menjadi topik yang penting untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing. Semakin besar kepemilikan manajerial, institusional, maupun pihak asing maka semakin besar pula tekanan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Pengungkapan CSR merupakan salah satu media yang digunakan untuk menunjukkan kepedulian perusahaan pada masyarakat sekitarnya. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bahwa struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan dalam pengungkapan CSR untuk dapat meningkatkan reputasi dan legitimasi perusahaan di masyarakat.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori keagenan memandang perusahaan sebagai *nexus of contracts*, yaitu organisasi yang terikat kontrak dengan beberapa pihak seperti pemegang saham, supplier, karyawan (termasuk manajer) dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Teori keagenan mengemukakan bahwa antara pihak *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda sehingga memunculkan konflik yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*). Struktur kepemilikan merupakan salah satu aspek *corporate governance* yang dipandang sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan karena dapat meningkatkan proses monitoring dalam perusahaan.

Stakeholder Theory dan Legitimacy Theory

Teori yang mendasari penelitian ini adalah *stakeholder theory* dan *legitimacy theory*. *Stakeholder theory* menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* yang mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007). *Legitimacy theory* menyatakan bahwa organisasi harus secara terus menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat. Legitimasi dianggap sebagai asumsi bahwa tindakan yang dilakukan suatu entitas merupakan tindakan yang diinginkan, pantas atau sesuai dengan sistem, norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Rawi dan Munandar, 2010).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Ketentuan mengenai kegiatan CSR di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perseroan atau penanam modal untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Ketentuan ini bertujuan untuk mendukung terjalinnya hubungan yang serasi dan seimbang antara perusahaan dengan lingkungan sesuai dengan nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Pengaturan CSR juga bertujuan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungannya (Wahyudi dan Azheri, 2008).

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development*, CSR merupakan komitmen untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui kerjasama dengan karyawan, komunitas setempat, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan *legitimacy theory* yang menyatakan setiap perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat berdasarkan nilai-nilai keadilan dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok untuk melegitimasi tindakan perusahaan. Jika terjadi ketidakselarasan sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat maka perusahaan kehilangan legitimasinya sehingga dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Jadi pengungkapan informasi CSR merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis (Haniffa dan Cooke, 2005).

Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajemen, semakin tinggi pula motivasi untuk mengungkapkan aktivitas perusahaan yang dilakukan. Kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengeluaran program CSR, namun pada suatu titik tertentu hal tersebut dapat mengurangi nilai perusahaan dan batasan yang telah dicapai sehingga menyebabkan suatu hubungan negatif (Morck *et al.*, 1988). Penelitian Nasir dan Abdullah (2004) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dalam hubungan antara kepemilikan saham manajerial terhadap luas pengungkapan CSR. Hal senada juga disampaikan Rosmasita (2007) yang menemukan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR di Indonesia. Namun ketidakkonsistenan hasil ditunjukkan oleh penelitian Said *et al.* (2009) yang menemukan bahwa kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Kepemilikan manajerial menyebabkan berkurangnya tindakan oportunistik manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Manajer perusahaan akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan, yaitu dengan cara mengungkapkan informasi sosial yang seluas-luasnya untuk meningkatkan *image* perusahaan meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut (Anggraini, 2006). Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₁ : Kepemilikan saham manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional terhadap Pengungkapan CSR

Pemegang saham institusional biasanya berbentuk entitas seperti perbankan, asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan institusi lain. Investor institusional umumnya merupakan pemegang saham yang cukup besar karena memiliki pendanaan yang besar. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar untuk menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Menurut Mursalim (2007), kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengurangi masalah keagenan dengan meningkatkan proses monitoring. Pemegang saham institusional juga memiliki *opportunity, resources, dan expertise* untuk menganalisis kinerja dan tindakan manajemen. Investor institusional sebagai pemilik sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan.

Penelitian Barnae dan Rubin (2005) yang dilakukan untuk melihat CSR sebagai konflik berbagai *shareholder* menunjukkan hasil bahwa pemegang saham institusional tidak memiliki hubungan terhadap CSR. Hasil penelitian ini didukung oleh Kasmadi dan Djoko (2006) yang menemukan bahwa investasi yang dilakukan oleh investor institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan sukarela perusahaan di India. Namun hasil penelitian Anggraini (2006) menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka tekanan terhadap manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial pun semakin besar.

Matoussi dan Chakroun (2008) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar lebih mampu untuk memonitor kinerja manajemen. Investor institusional memiliki *power* dan *experience* serta bertanggungjawab dalam menerapkan prinsip *corporate governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan. Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan sukarela. Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan CSR. Penelitian ini akan mencoba menguji kembali pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₂ : Kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap pengungkapan

CSR

Pengaruh Kepemilikan Saham Asing terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan saham asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Selama ini kepemilikan asing merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Seperti diketahui, negara-negara di Eropa sangat memperhatikan isu sosial misalnya hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan seperti efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air. Hal ini menjadikan perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan (Fauzi, 2006).

Penelitian Tanimoto dan Suzuki (2005) dalam Machmud dan Chaerul (2006) membuktikan bahwa kepemilikan asing pada perusahaan publik di Jepang menjadi faktor pendorong terhadap adopsi GRI dalam pengungkapan tanggung jawab sosial. Perusahaan multinasional atau dengan kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan legitimasi berasal dari para *stakeholder*-nya yang biasanya berdasarkan atas *home market* (pasar tempat beroperasi) sehingga dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial (Barkemeyer, 2007).

Perusahaan dengan kepemilikan saham asing biasanya lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi dikarenakan alasan hambatan geografis dan bahasa. Oleh karena itu, perusahaan dengan kepemilikan saham asing yang besar akan terdorong untuk melaporkan atau mengungkapkan informasinya secara sukarela dan lebih luas (Huafang dan Jianguo, 2007). Menurut Puspitasari (2009), perusahaan yang memiliki kepemilikan saham asing cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan yang tidak. Hal ini disebabkan beberapa alasan. Pertama, perusahaan asing terutama dari Eropa dan Amerika lebih mengenal konsep praktik dan pengungkapan CSR. Kedua, perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri. Ketiga, perusahaan tersebut mungkin mempunyai sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan kebutuhan perusahaan induk. Keempat, kemungkinan permintaan yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, dan masyarakat umum.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Marwata (2006), Amran dan Devi (2008), Machmud dan Chaerul (2008), dan Said *et al.* (2009) yang tidak menemukan pengaruh kepemilikan saham asing terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan asumsi bahwa negara-negara asing cenderung lebih perhatian terhadap aktivitas serta pengungkapan CSR, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Kepemilikan saham asing berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

III. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tahun 2008. Metode penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria yaitu, 1) perusahaan mencantumkan laporan pertanggungjawaban sosial dalam *annual report* maupun *sustainability report*, 2) perusahaan memiliki data yang lengkap terkait dengan penelitian ini. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 56 perusahaan.

Variabel independen penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan saham dewan direksi dan komisaris dalam perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh perbankan, asuransi, dana pensiun, reksadana, dan institusi lain dalam perusahaan. Kepemilikan asing diukur dengan persentase kepemilikan saham asing dalam perusahaan.

Variabel dependen penelitian ini adalah pengungkapan CSR yang diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI). Berdasarkan peraturan BAPEPAM No.VIII.G.2 tentang laporan tahunan dan kesesuaian item untuk diaplikasikan di Indonesia, terdapat 78 item pengungkapan yang sesuai untuk diterapkan di Indonesia (Sembiring, 2005). Setiap item CSRI yang diungkapkan akan diberi nilai 1, dan apabila tidak diungkapkan akan diberi nilai 0. Setiap item-item tersebut akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Berikut merupakan persamaan regresi yang digunakan penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 KA + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = *Corporate Social Responsibility Index (CSRI)*
- α = konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$ = koefisien regresi variabel bebas
- KM = kepemilikan manajerial
- KI = kepemilikan institusional
- KA = kepemilikan asing
- e = *error term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji asumsi klasik dilakukan menggunakan tiga uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas menunjukkan tingkat signifikansi diatas 0,05 yang berarti bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai toleransi lebih dari 10% dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat dikatakan tidak ada multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansinya diatas 5% sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

Nilai R sebesar 0,504 menunjukkan bahwa tingkat korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 50,4%. Artinya variabel struktur kepemilikan mempunyai hubungan yang kuat dengan variabel pengungkapan CSR karena diperoleh nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0,5. Nilai F menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengungkapan CSR. Dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing secara bersama-sama berpengaruh pada pengungkapan CSR yang diprosikan dengan CSRI. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing berpengaruh secara parsial pada pengungkapan CSR yang diprosikan dengan CSRI.

Pengujian Hipotesis Pertama

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Said *et al.* (2009) yang membuktikan kepemilikan saham oleh manajemen tidak mempengaruhi pengungkapan CSR. Hal ini dimungkinkan karena secara statistik rata-rata jumlah kepemilikan saham manajerial pada perusahaan di Indonesia relatif kecil sehingga belum terdapat keselarasan kepentingan antara pemilik dan manajer. Adanya kepemilikan manajerial yang relatif kecil menyebabkan manajer belum dapat memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan CSR. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menolak hipotesis pertama.

Pengujian Hipotesis Kedua

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Barnae dan Rubin (2005), dan Kasmadi dan Djoko (2006). Hal ini mencerminkan kepemilikan institusi di Indonesia belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi sehingga para investor institusi ini cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara detail dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan saham institusional dengan pengungkapan CSR. Artinya semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi maka akan mengurangi tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan karena selama ini investor institusional hanya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi saja tanpa mempedulikan tanggung jawab perusahaan pada *stakeholders* lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menolak hipotesis kedua.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Tanimoto dan Suzuki (2005) dalam Machmud dan Chaerul (2006), Barkemeyer (2007), Huafang dan Jianguo (2007), dan Puspitasari (2009). Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing

dalam perusahaan mampu menjadikan proses monitoring menjadi lebih baik sehingga informasi yang dimiliki oleh pihak manajemen dapat diberikan secara menyeluruh kepada *stakeholders* perusahaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa secara umum kepemilikan asing di Indonesia turut peduli terhadap isu-isu sosial misalnya hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan sebagai isu kritis yang secara ekstensif harus diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menerima hipotesis ketiga.

V. SIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, DAN SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan terkait dengan kepemilikan saham perusahaan dan pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR yang telah mereka lakukan selama ini. Hasil penelitian ini diharapkan menjadikan perusahaan lebih peduli terhadap pengungkapan CSR di masa mendatang, seperti halnya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh negara-negara Eropa dan *United States* sebagai salah satu informasi yang penting. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain memberikan informasi bahwa struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan dalam pengungkapan aktivitas CSR perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pemerintah atas pengungkapan tanggung jawab sosial yang telah dilakukan perusahaan sehingga pemerintah dapat mempertimbangkan suatu standar pelaporan CSR yang sesuai dengan kondisi Indonesia.

Penelitian ini bertujuan menguji kembali pengaruh kepemilikan manajerial, institusional, dan asing terhadap pengungkapan CSR. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR. Hal ini mungkin disebabkan karena jumlah kepemilikan saham manajerial pada perusahaan di Indonesia relatif kecil sehingga manajemen belum dapat memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan CSR. Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR. Hal ini mencerminkan investor institusional belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria melakukan investasi. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh pada pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan tingginya kepedulian dan tanggung jawab investor asing pada masalah sosial dan lingkungan di Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan. Pertama, data CSR yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari laporan tahunan perusahaan sehingga tidak semua item diungkapkan secara jelas. Berdasarkan keterbatasan diatas, peneliti selanjutnya diharapkan untuk menganalisis aktivitas CSR perusahaan secara lebih mendalam pada laporan tanggung jawab sosial terpisah serta memperbaharui item pengungkapan sesuai kondisi masyarakat saat ini. Kedua, tidak semua laporan perusahaan mencantumkan data mengenai struktur kepemilikan saham. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggali informasi yang lebih detail terkait dengan struktur kepemilikan saham perusahaan yang *go public* di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Azlan dan Susela Devi. 2008. "The Impact of Government and Foreign Affiliate Influence on Corporate Social Reporting in Malaysia". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 23, No. 4, hal 386-404.
- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Tahunan". Makalah disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang, 23-26 Agustus*.
- Barnae, Amir dan Amir Rubin. 2005. Corporate Social Responsibility as a Conflict between Shareholders. *www.ssrn.com*.
- Barkemeyer, Ralf. 2007. "Legitimacy as a Key Driver and Determinant of CSR in Developing Countries", *Paper for the 2007 Marie Curie Summer School on Earth System Governance, Amsterdam University of St Andrews & Sustainable Development Research Centre (SDRC) School of Management, 28 May – 06 June 2007*
- Fama, E. F. dan Jensen Meckling. 1983. "Separation of Ownership and Control". *Journal of Law and Economics*. 26, 301-325.
- Fauzi, Hasan. 2006. "Corporate Social and Environment Performance: A Comparative Study Between Indonesian Companies and Multinational Companies (MNCs) Operating In Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol.6, No.1, Februari 2006, hal 87-100.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang:Undip.
- Haniffa, R.M., dan T.E. Cooke. 2005. "The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting". *Journal of Accounting and Public Policy* 24, pp. 391-430.
- Huafang, Xiao dan Jianguo, Yuan. 2007. "Ownership Structure, Board Composition and Corporate Voluntary Disclosure: Evidence from Listed Companies in China". *Managerial Auditing Journal* Vol. 22 No. 6.
- Kasmadi, dan Djoko Susanto. 2006. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan-Perusahaan di Indonesia". Yogyakarta: STIE YKPN.
- Marwata, 2006. "Hubungan Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia". *Jurnal ekonomi dan Bisnis*, Vol. XII, No. 1, Maret 2006: 59-66.

- Machmud, Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006". Makalah disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Pontianak.
- Matoussi, Hamadi, dan Chakroun, Raida. 2008. "Board Composition, ownership Structure and Voluntary Disclosure in Annual Reports: Evidence from Tunisia". *Laboratoire Interdisciplinaire de Gestion Universite-Enterprise (LIGUE)*.
- Morck, R., A. Shleifer, dan R. Vishny. 1988. "Management Ownership and Market Valuation". *Journal of Financial Economics* 20, pp 293-316.
- Mursalim. 2007. "Simultanitas Aktivisme institusional, Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen dan Utang dalam Mengurangi Konflik Keagenan". Makalah disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Nasir, Moch. N.A dan Abdullah, S.N 2004. "Voluntary Disclosure and Corporate Governance among Financially Distressed Firms in Malaysia". *Financial Reporting, Regulation and Governance*. Vol. 3 No. 1.
- Puspitasari, Apriani Daning. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia". *Tesis*. Tidak dipublikasikan Universitas Diponegoro Semarang.
- Rawi dan Munawar Muchlish. 2010. "Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage dan Corporate Social Responsibility". Makalah disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Puwokerto.
- Rosmasita. 2007. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta". Makalah disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Said, Roshima, Yuserrie Hj. Zainuddin, dan Hasnah Haron. 2009. "The Relationship between Corporate Social Responsibility and Corporate Governance Characteristic in Malaysian Public Listed Companies". *Social Responsibility Journal*. Vol. 5, No. 2, hal 212-226.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. "Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan". Makalah disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.

Wahyudi, Isa dan Busya Azheri. 2008. *Corporate Social Responsibility: Prinsip, Pengaturan dan Implementasi*. Malang: In-Trans Publisng.

Zarkasyi, Moh. Wahyudin. 2008. *Good Corporate Governance: pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.

Lampiran 1

ITEM-ITEM PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY)

Lingkungan

1. Pengendalian polusi kegiatan operasi, pengeluaran riset dan pengembangan untuk pengurangan polusi.
2. Pernyataan yang menunjukkan bahwa operasi perusahaan tidak mengakibatkan polusi atau memenuhi ketentuan hukum dan peraturan polusi.
3. Pernyataan yang menunjukkan bahwa polusi operasi telah/akan dikurangi.
4. Pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pengolahan sumber alam, misalnya reklamasi daratan atau reboisasi.
5. Konservasi sumber alam, misalnya mendaur ulang kaca, besi, minyak, air dan kertas.
6. Penggunaan material daur ulang.
7. Menerima penghargaan berkaitan dengan program lingkungan yang dibuat perusahaan.
8. Merancang fasilitas yang harmonis dengan lingkungan.
9. Kontribusi dalam seni yang bertujuan untuk memperindah lingkungan.
10. Kontribusi dalam pemugaran bangunan sejarah.
11. Pengolahan limbah.
12. Mempelajari dampak lingkungan untuk memonitor dampak lingkungan perusahaan.
13. Perlindungan lingkungan hidup.

Energi

1. Menggunakan energi secara lebih efisien dalam kegiatan operasi.
2. Memanfaatkan barang bekas untuk memproduksi energi.
3. Mengungkapkan penghematan energi sebagai hasil produk daur ulang.
4. Membahas upaya perusahaan dalam mengurangi konsumsi energi.
5. Pengungkapan peningkatan efisiensi energi dari produk.
6. Riset yang mengarah pada peningkatan efisiensi energi dari produk.
7. Mengungkapkan kebijakan energi perusahaan.

Kesehatan dan Keselamatan Tenaga kerja

1. Mengurangi polusi, iritasi, atau resiko dalam lingkungan kerja.
2. Mempromosikan keselamatan tenaga kerja dan kesehatan fisik atau mental.
3. Mengungkapkan statistik kecelakaan kerja.
4. Mentaati peraturan standar kesehatan dan keselamatan kerja.
5. Menerima penghargaan berkaitan dengan keselamatan kerja.
6. Menetapkan suatu komite keselamatan kerja.

7. Melaksanakan riset untuk meningkatkan keselamatan kerja.
8. Mengungkapkan pelayanan kesehatan tenaga kerja.

Lain-lain tentang Tenaga kerja

1. Perekrutan atau memanfaatkan tenaga kerja wanita/orang cacat.
2. Mengungkapkan persentase/jumlah tenaga kerja wanita/orang cacat dalam tingkat managerial.
3. Mengungkapkan tujuan penggunaan tenaga kerja wanita/orang cacat dalam pekerjaan.
4. Program untuk kemajuan tenaga kerja wanita/orang cacat.
5. Pelatihan tenaga kerja melalui program tertentu di tempat kerja.
6. Memberi bantuan keuangan pada tenaga kerja dalam bidang pendidikan.
7. Mendirikan suatu pusat pelatihan tenaga kerja.
8. Mengungkapkan bantuan atau bimbingan untuk tenaga kerja yang dalam proses mengundurkan diri atau yang telah membuat kesalahan.
9. Mengungkapkan perencanaan kepemilikan rumah karyawan.
10. Mengungkapkan fasilitas untuk aktivitas rekreasi.
11. Mengungkapkan persentase gaji untuk pensiun.
12. Mengungkapkan kebijakan penggajian dalam perusahaan.
13. Mengungkapkan jumlah tenaga kerja dalam perusahaan.
14. Mengungkapkan tingkatan managerial yang ada.
15. Mengungkapkan disposisi staff - dimana staff ditempatkan.
16. Mengungkapkan jumlah staff, masa kerja dan kelompok usia mereka.
17. Mengungkapkan statistik tenaga kerja, mis. penjualan per tenaga kerja.
18. Mengungkapkan kualifikasi tenaga kerja yang direkrut.
19. Mengungkapkan rencana kepemilikan saham oleh tenaga kerja.
20. Mengungkapkan rencana pembagian keuntungan lain.
21. Mengungkapkan informasi hubungan manajemen dengan tenaga kerja dalam meningkatkan kepuasan dan motivasi kerja.
22. Mengungkapkan informasi stabilitas pekerjaan tenaga kerja dan masa depan perusahaan.
23. Membuat laporan tenaga kerja yang terpisah.
24. Melaporkan hubungan perusahaan dengan serikat buruh.
25. Melaporkan gangguan dan aksi tenaga kerja.
26. Mengungkapkan informasi bagaimana aksi tenaga kerja dinegosiasikan.
27. Peningkatan kondisi kerja secara umum.
28. Informasi re-organisasi perusahaan yang mempengaruhi tenaga kerja.
29. Informasi dan statistik perputaran tenaga kerja.

Produk

1. Pengungkapan informasi pengembangan produk perusahaan, termasuk pengemasannya.
2. Gambaran pengeluaran riset dan pengembangan produk.
3. Pengungkapan informasi proyek riset perusahaan untuk memperbaiki produk.
4. Pengungkapan bahwa produk memenuhi standard keselamatan.

5. Membuat produk lebih aman untuk konsumen.
6. Melaksanakan riset atas tingkat keselamatan produk perusahaan.
7. Pengungkapan peningkatan kebersihan/kesehatan dalam pengolahan dan penyiapan produk.
8. Pengungkapan informasi atas keselamatan produk perusahaan.
9. Pengungkapan informasi mutu produk yang dicerminkan dalam penerimaan penghargaan.
10. Informasi yang dapat diverifikasi bahwa mutu produk telah meningkat (Misalnya ISO 9000).

Keterlibatan Masyarakat

1. Sumbangan tunai, produk, pelayanan untuk mendukung aktivitas masyarakat, pendidikan dan seni.
2. Tenaga kerja paruh waktu (*part-time employment*) dari mahasiswa/pelajar.
3. Sebagai sponsor untuk proyek kesehatan masyarakat.
4. Membantu riset medis.
5. Sebagai sponsor untuk konferensi pendidikan, seminar atau pameran seni.
6. Membiayai program beasiswa.
7. Membuka fasilitas perusahaan untuk masyarakat.
8. Mensponsori kampanye nasional.
9. Mendukung pengembangan industri lokal.

Umum

1. Pengungkapan tujuan/kebijakan perusahaan secara umum berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat.
2. Informasi berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan selain yang disebutkan di atas.

Total item yang diharapkan diungkapkan 78

Sumber : Sembiring (2005)

Lampiran 2

STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRI	56	,05	,89	,4946	,21354
KM	56	,01	2,23	,7568	,68781
KI	56	3,69	50,99	18,5416	11,37083
KA	56	4,94	84,99	42,9488	26,01891
Valid N (listwise)	56				

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CSRI	KM	KI	KA
N		56	56	56	56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,4946	,7568	18,5416	42,9488
	Std. Deviation	,21354	,68781	11,37083	26,01891
Most Extreme Differences	Absolute	,100	,181	,143	,154
	Positive	,100	,181	,143	,141
	Negative	-,078	-,139	-,099	-,154
Kolmogorov-Smirnov Z		,749	1,356	1,069	1,149
Asymp. Sig. (2-tailed)		,628	,050	,204	,142

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KM	,991	1,009
	KI	,920	1,088
	KA	,912	1,096

a. Dependent Variable: CSRI

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,124	,037		3,295	,002		
	KM	-,005	,017	-,039	-,290	,773	,991	1,009
	KI	,002	,001	,286	2,069	,544	,920	1,088
	KA	-2,9E-005	,000	-,008	-,061	,952	,912	1,096

a. Dependent Variable: AbsUt

REGRESSION

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KA, KM, KI	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: CSRI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,504 ^a	,254	,211	,18965

a. Predictors: (Constant), KA, KM, KI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,638	3	,213	5,910	,002 ^a
	Residual	1,870	52	,036		
	Total	2,508	55			

a. Predictors: (Constant), KA, KM, KI

b. Dependent Variable: CSRI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,331	,081		4,079	,000		
	KM	,028	,037	,090	,744	,460	,991	1,009
	KI	-,001	,002	-,075	-,599	,552	,920	1,088
	KA	,004	,001	,479	3,816	,000	,912	1,096

a. Dependent Variable: CSRI